

Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam

Moch. Sya'roni Hasan

mochsyaronihasan@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutqo Jombang, Indonesia

Muhammad Anas Ma'arif

Anasdt16@gmail.com

Universitas Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

Qurrotul Ainiyah

ainiyah.q@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutqo Jombang, Indonesia

Ainur Rofiq

rofiq@insud.ac.id

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Mujahidin

jahidinlia@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutqo Jombang, Indonesia

Abstrak: The educational program for religious moderation through Islamic arts and culture for Generation Z at MI Bahrul Ulum Gedongboyo, Turi, Lamongan aims to instill moderate, inclusive and tolerant Islamic values. Adopting a participatory action research (PAR) approach, this program integrates the concept of religious moderation into the curriculum through Islamic arts and culture. Implementation includes the development of learning modules, extracurricular activities, and integration into regular subjects. Results show a significant increase in students' understanding of religious moderation, positive changes in attitudes towards diversity, and the ability to express moderate Islamic values through works of art. Key challenges include the diversity of student backgrounds and limited resources. The success of the program opens up opportunities for development and replication in other Islamic educational institutions. A holistic approach that integrates cognitive, affective and psychomotor aspects is the key to success. This program makes a significant contribution in forming a young generation of moderate and tolerant Muslims, as well as offering an innovative model in religious education to face the challenges of radicalism and intolerance.

Keywords: *religious moderation, Islamic arts and culture.*

Abstrak: Program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam untuk Generasi Z di MI Bahrul Ulum Gedongboyo, Turi, Lamongan bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam moderat, inklusif, dan toleran. Mengadopsi pendekatan *participatory action research* (PAR), program ini mengintegrasikan konsep moderasi beragama ke dalam kurikulum melalui seni dan budaya Islam. Implementasi meliputi pengembangan modul pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi dalam mata pelajaran reguler. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang moderasi beragama, perubahan sikap positif terhadap keberagaman, dan kemampuan mengekspresikan nilai-nilai Islam moderat melalui karya seni. Tantangan utama meliputi keragaman latar belakang siswa dan keterbatasan sumber daya. Keberhasilan program membuka peluang untuk pengembangan dan replikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi kunci keberhasilan. Program ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda Muslim yang moderat dan toleran, serta menawarkan model inovatif dalam pendidikan agama untuk menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi.

Kata kunci: moderasi beragama, seni dan budaya Islam.

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan salah satu isu penting yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama di tengah maraknya radikalisme dan intoleransi yang mengancam kerukunan umat beragama di Indonesia.¹ Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam masyarakat.² Moderasi beragama, atau yang dikenal dalam Islam sebagai *wasathiyah*, menjadi kunci penting dalam mewujudkan harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama.³

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan kelompok demografis yang saat ini sedang dalam masa pertumbuhan dan pembentukan karakter.⁴ Mereka tumbuh di era digital dengan akses informasi yang sangat luas, namun juga rentan terhadap paparan ideologi ekstrem melalui media sosial dan internet.⁵ Oleh

¹ Moch Sya'roni Hasan, Mar'atul Azizah, dan Abd Rozaq, "Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 4 (12 Oktober 2023): 559–76, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>.

² Mohammad Takdir, "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom: Potret Harmonisasi Kebhinnekaan Di Nusa Tenggara Timur," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (9 Juli 2017): 61–83, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.

³ Moch Sya'roni Hasan dkk., "Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang Dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 7, no. 1 (28 Desember 2023): 244–53, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.489>.

⁴ Ni Made Ari Putri Handayani dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0 Bagi Generasi Z Untuk Memajukan Bangsa," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (25 Juli 2022): 280–92.

⁵ Aulia Rahmawati dkk., "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2 Oktober 2023): 905–20, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.

karena itu, edukasi moderasi beragama bagi Generasi Z menjadi sangat krusial untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif radikalisme dan intoleransi.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui seni dan budaya Islam. Seni dan budaya Islam memiliki kekayaan nilai-nilai universal yang dapat menjembatani perbedaan dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif tentang agama.⁶ Melalui berbagai bentuk ekspresi seni seperti kaligrafi, musik, tari, dan sastra, nilai-nilai Islam yang moderat dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh Generasi Z.

MI Bahrul Ulum Gedongboyo, yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi besar untuk menjadi pionir dalam mengimplementasikan edukasi moderasi beragama melalui pendekatan seni dan budaya Islam. Sebagai madrasah ibtidaiyah, MI Bahrul Ulum memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa sejak usia dini. Dengan mayoritas siswanya yang termasuk dalam Generasi Z, madrasah ini menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan model edukasi moderasi beragama yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik generasi tersebut. Program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam di MI Bahrul Ulum Gedongboyo bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan toleran kepada siswa-siswa yang termasuk dalam Generasi Z. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia yang multikultur, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan bangsa. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah, yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁷ Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan toleransi (tasamuh).

Implementasi edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pendekatan ini dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas yang sering dihadapi oleh Generasi Z. Kedua, seni dan budaya memiliki daya tarik universal yang dapat melampaui batas-batas perbedaan, sehingga dapat menjadi media yang efektif untuk mempromosikan dialog dan pemahaman antaragama. Ketiga, melalui aktivitas seni dan

⁶ Muhammad Rizqi Kader, Muhammad Husnur Rofiq, dan Muhammad Anas Ma`arif, "Religious Moderation Education Strategy at the Mualaf Assembly," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (1 Maret 2024): 35-46, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.46>.

⁷ Henri Shalahuddin, Fajrin Dzul Fadhlil, dan Muhammad Sofian Hidayat, "Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (26 Juni 2023): 700-710, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.432.

budaya, siswa dapat belajar untuk mengapresiasi keragaman dan keindahan dalam perbedaan, yang merupakan esensi dari moderasi beragama.

Dalam pelaksanaannya, program ini juga akan memperhatikan aspek kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat. Integrasi antara nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal dapat menghasilkan model moderasi beragama yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan sejarah penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan dengan cara damai dan akulturatif oleh para Wali Songo dan ulama-ulama terdahulu.⁸

Dengan demikian, program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam untuk Generasi Z di MI Bahrul Ulum Gedongboyo, Turi, Lamongan, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda Muslim yang moderat, toleran, dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual ini, nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dapat terus dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan tantangan zaman.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang akan diterapkan dalam program ini mengadopsi pendekatan participatory action research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat setempat.⁹ Langkah pertama adalah melakukan pemetaan sosial dan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi potensi seni dan budaya Islam lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam program edukasi moderasi beragama. Tim pengabdian akan berkolaborasi dengan tokoh agama dan budayawan setempat untuk mengumpulkan informasi tentang tradisi Islam lokal yang mencerminkan nilai-nilai moderasi.

Selanjutnya, akan dilakukan serangkaian workshop dan pelatihan untuk guru-guru MI Bahrul Ulum Gedongboyo. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan konsep moderasi beragama ke dalam kurikulum melalui pendekatan seni dan budaya Islam. Materi pelatihan akan mencakup pemahaman tentang wasathiyah dalam Islam, teknik pengajaran kreatif berbasis seni, dan strategi untuk mengatasi tantangan radikalisme dan intoleransi di kalangan Generasi Z.¹⁰ Program ini akan mengembangkan modul pembelajaran interaktif yang menggabungkan elemen-elemen seni dan budaya Islam dengan nilai-nilai moderasi beragama. Modul ini akan mencakup berbagai bentuk ekspresi seni seperti kaligrafi, musik Islami, seni rupa, dan sastra. Setiap modul akan dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama melalui aktivitas kreatif yang menarik bagi Generasi Z. Misalnya, siswa dapat belajar tentang toleransi dan keragaman melalui proyek

⁸ Warsini Warsini, "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (31 Maret 2022): 23-45, <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.

⁹ Arif Zunaidi, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas* (Yayasan Putra Adi Dharma, 2024).

¹⁰ Andi Hidayanti dan M. Sya'rani Machrizzandi, "Mengenal Pola Perilaku Penghuni Melalui Metode Participatory Action Research (Par) Di Rusun Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar," *JURNAL SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (16 Juli 2022): 163-72, <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i2.3075>.

kolaboratif pembuatan mural Islam yang menggambarkan harmoni antar umat beragama.

Implementasi program akan dilakukan melalui serangkaian kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler akan meliputi klub seni Islam, festival budaya Islam moderat, dan kunjungan edukatif ke situs-situs bersejarah Islam di Lamongan, seperti makam Sunan Drajat. Sementara itu, integrasi dalam kurikulum reguler akan dilakukan dengan memasukkan elemen-elemen seni dan budaya Islam ke dalam pelajaran agama, sejarah, dan seni budaya. Evaluasi program akan dilakukan secara berkala menggunakan metode mixed-method, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Survei pre-test dan post-test akan digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap moderasi beragama. Sementara itu, wawancara mendalam dan focus group discussion akan dilakukan untuk mendapatkan insight kualitatif tentang dampak program terhadap perilaku dan pola pikir siswa.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam untuk Generasi Z di MI Bahrul Ulum Gedongboyo, Turi, Lamongan telah dilaksanakan dengan hasil yang cukup menggembirakan. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan toleran kepada siswa-siswa yang termasuk dalam Generasi Z melalui pendekatan seni dan budaya Islam. Pelaksanaan program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme dan intoleransi yang semakin mengancam kerukunan umat beragama di Indonesia.

Tahap persiapan program dimulai dengan melakukan studi pendahuluan untuk menganalisis situasi dan kebutuhan di MI Bahrul Ulum Gedongboyo. Tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan seniman lokal untuk mengidentifikasi potensi seni dan budaya Islam lokal yang dapat diintegrasikan dalam program. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa MI Bahrul Ulum Gedongboyo memiliki potensi besar untuk menjadi pionir dalam implementasi edukasi moderasi beragama melalui pendekatan seni dan budaya Islam. Letak geografis sekolah di Kabupaten Lamongan, yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran Islam yang damai dan akulturatif, menjadi nilai tambah dalam pengembangan program ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, tim pengabdian menyusun materi edukasi moderasi beragama yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa MI. Modul yang dikembangkan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan berbagai bentuk ekspresi seni Islam seperti kaligrafi, musik, tari, dan sastra. Kurikulum yang dirancang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memastikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif. Penyusunan materi ini juga melibatkan masukan dari guru-guru MI Bahrul Ulum Gedongboyo untuk memastikan kontekstualisasi dengan kondisi lokal.

Tahap pelaksanaan program diawali dengan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komite sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya moderasi beragama dan peran seni budaya Islam dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Respon positif dari para pemangku kepentingan menjadi modal penting dalam pelaksanaan program. Orang tua siswa khususnya menyambut baik inisiatif ini sebagai upaya untuk membentengi anak-anak mereka dari pengaruh negatif radikalisme dan intoleransi yang semakin marak di media sosial.

Pelatihan fasilitator menjadi langkah krusial berikutnya dalam implementasi program. Workshop intensif diberikan kepada guru-guru MI Bahrul Ulum Gedongboyo tentang metode pengajaran moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teoritis moderasi beragama, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam berbagai bentuk seni Islam yang akan digunakan dalam program. Guru-guru dibekali dengan pemahaman mendalam tentang konsep wasathiyah dalam Islam dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kegiatan seni dan budaya.

Implementasi program dalam kurikulum sekolah dilakukan secara bertahap dan terintegrasi. Materi moderasi beragama dan seni budaya Islam dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Agama Islam, Seni Budaya, dan Muatan Lokal. Guru-guru berhasil mengembangkan rencana pembelajaran yang kreatif, menginkorporasikan aktivitas seni dan budaya Islam dalam penyampaian materi moderasi beragama. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya belajar tentang konsep toleransi secara teoretis, tetapi juga mengekspresikannya melalui karya kaligrafi atau puisi Islami.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pembentukan klub seni Islam yang berfokus pada tema moderasi beragama mendapat antusiasme tinggi dari para siswa. Klub kaligrafi Islam misalnya, tidak hanya mengajarkan teknik menulis indah, tetapi juga menekankan pada pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang mengandung pesan perdamaian dan toleransi. Lomba-lomba kreativitas seni Islam dengan tema kerukunan juga berhasil memicu semangat siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama melalui karya seni mereka.

Workshop dan seminar yang diadakan secara berkala menjadi ajang transfer pengetahuan dan pengalaman dari para ahli kepada siswa dan guru. Tokoh agama dan budayawan lokal yang diundang memberikan perspektif yang lebih luas tentang moderasi beragama dalam konteks seni dan budaya Islam. Salah satu seminar yang mendapat apresiasi tinggi adalah diskusi tentang peran Wali Songo, khususnya Sunan Drajat, dalam menyebarkan Islam moderat melalui pendekatan kultural. Siswa mendapat inspirasi dari metode dakwah para wali yang mengedepankan toleransi dan kearifan lokal.

Program mentoring yang dibentuk berhasil menciptakan ruang diskusi yang lebih intim bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam

kehidupan sehari-hari. Kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh mentor senior membahas isu-isu aktual terkait keberagaman dan toleransi, kemudian mengekspresikannya melalui berbagai bentuk seni Islam. Proses ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka.

Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas implementasi dan mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan. Observasi langsung terhadap pelaksanaan program di sekolah menunjukkan peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan berbasis seni dan budaya Islam. Pertemuan rutin dengan guru dan fasilitator membantu dalam menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.¹¹

Evaluasi program melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama. Sebelum program, banyak siswa yang memiliki pemahaman terbatas atau bahkan keliru tentang konsep toleransi dan keberagaman dalam Islam. Setelah mengikuti program, mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam sebagai agama yang moderat dan inklusif. Mereka juga mampu mengartikulasikan pentingnya keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) dalam praktik keberagamaan.

Perubahan sikap siswa terhadap keberagaman juga terlihat dalam interaksi sehari-hari mereka di sekolah. Guru-guru melaporkan adanya peningkatan dalam sikap toleransi dan inklusivitas di antara para siswa. Misalnya, siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi tentang perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan, dan lebih menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Beberapa siswa bahkan berinisiatif untuk mengorganisir kegiatan lintas agama dengan sekolah-sekolah di sekitar MI Bahrul Ulum Gedongboyo, menunjukkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berhasil. Feedback dari orang tua siswa juga sangat positif. Banyak orang tua yang melaporkan perubahan perilaku anak-anak mereka di rumah, seperti menjadi lebih menghargai perbedaan pendapat dalam keluarga dan lebih kritis dalam menyikapi informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Beberapa orang tua bahkan mengaku belajar banyak tentang moderasi beragama dari anak-anak mereka, menunjukkan efek *riple* yang positif dari program ini.

Salah satu indikator keberhasilan program yang paling menonjol adalah kemampuan siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam moderat melalui karya seni dan budaya. Karya-karya yang dihasilkan siswa, baik dalam bentuk kaligrafi, lukisan, puisi, maupun pertunjukan seni, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang

¹¹ M. H. Askana Fikriana, "Urgensi Memahami Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda," *Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I* 13 (2023).

esensi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.¹² Tema-tema seperti perdamaian, kemanusiaan, dan harmoni sosial menjadi dominan dalam karya-karya mereka, mencerminkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berhasil.

Implementasi program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam di MI Bahrul Ulum Gedongboyo tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keragaman latar belakang siswa dan keluarga mereka. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan pemahaman keagamaan yang cenderung konservatif, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati dalam menyampaikan konsep moderasi beragama. Tim pengabdian dan guru-guru harus melakukan upaya ekstra untuk membangun jembatan pemahaman antara nilai-nilai tradisional yang dipegang keluarga dengan konsep moderasi beragama yang diusung program.

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi maupun sumber daya manusia. Implementasi program yang melibatkan berbagai bentuk seni dan budaya Islam memerlukan peralatan dan bahan-bahan yang tidak selalu tersedia di sekolah. Tim pengabdian harus kreatif dalam mencari alternatif dan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Dari segi sumber daya manusia, tidak semua guru memiliki latar belakang atau keahlian dalam seni dan budaya Islam. Oleh karena itu, pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan menjadi kunci penting dalam memastikan kualitas implementasi program.¹³ Meskipun menghadapi berbagai tantangan, program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam di MI Bahrul Ulum Gedongboyo menunjukkan hasil yang menjanjikan. Keberhasilan program ini tidak lepas dari beberapa faktor kunci. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya diajarkan konsep moderasi beragama secara teoretis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami dan mengekspresikannya melalui berbagai bentuk seni dan budaya Islam.¹⁴

Keberhasilan program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam di MI Bahrul Ulum Gedongboyo membuka peluang untuk pengembangan dan replikasi program serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Model yang dikembangkan di sekolah ini dapat diadaptasi dengan mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik unik dari masing-masing daerah. Pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari implementasi program ini dapat menjadi referensi berharga bagi upaya-upaya serupa di tempat lain.

Salah satu aspek penting yang perlu ditekankan dalam pengembangan program ini ke depan adalah penguatan aspek penelitian. Meskipun program ini telah menunjukkan

¹² Sri Redjeki, "Konsep Estetika Tauhid Pada Arsitektur Islam (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Tafsir The Study Quran: A New Translation And Commentary)" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/633/>.

¹³ M. Pd Wahyul Khomisah, *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mewujudkan Daya Saing Madrasah*, ed. oleh M. Pd I. Benny Kurniawan (Multi Pustaka Utama, IAINU Kebumen Press, 2022), <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/757/>.

¹⁴ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam* (PT Remaja Rosdakarya Offset-bandung, 2001).

hasil yang positif, diperlukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari edukasi moderasi beragama melalui pendekatan seni dan budaya Islam. Penelitian semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode ini dalam membentuk sikap dan perilaku moderat pada Generasi Z dalam jangka panjang. Dalam konteks yang lebih luas, program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai salah satu strategi dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Program ini dapat menjadi model konkret implementasi kebijakan moderasi beragama di tingkat grass root, khususnya dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Salah satu temuan menarik dari implementasi program ini adalah peran penting guru sebagai agen perubahan. Guru-guru yang telah dibekali dengan pemahaman mendalam tentang moderasi beragama dan metode pengajaran berbasis seni dan budaya Islam menjadi katalis penting dalam transformasi mindset siswa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam hal moderasi beragama dan metode pengajaran kreatif perlu menjadi fokus dalam pengembangan program ke depan.¹⁵ Aspek lain yang perlu mendapat perhatian lebih adalah pelibatan komunitas yang lebih luas. Meskipun program ini telah melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, masih ada potensi untuk memperluas jangkauan ke komunitas yang lebih beragam. Misalnya, melibatkan komunitas lintas agama dalam kegiatan-kegiatan tertentu dapat memperkuat aspek toleransi dan pemahaman antaragama. Ini juga akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan keberagaman yang ada di masyarakat.

Evaluasi program juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni dan budaya Islam sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Generasi Z. Namun, perlu diperhatikan bahwa efektivitas ini juga bergantung pada kualitas dan relevansi konten seni dan budaya yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan konten seni dan budaya Islam yang kontemporer dan relevan dengan isu-isu aktual perlu terus dilakukan. Misalnya, pengembangan komik digital atau animasi pendek yang mengangkat tema moderasi beragama dapat menjadi media yang menarik bagi Generasi Z.

Implementasi program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam di MI Bahrul Ulum Gedongboyo juga memberikan wawasan berharga tentang pentingnya pendekatan yang holistik dan integratif dalam pendidikan agama. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak harus terbatas pada pengajaran doktrin dan ritual semata, tetapi dapat diperkaya dengan eksplorasi aspek kultural dan artistik dari tradisi keagamaan.¹⁶ Pendekatan semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami agama

¹⁵ Raikhan dan Moh Nasrul Amin, "Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (7 Desember 2023): 629-43, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>.

¹⁶ Yance Z. Rumahuru, "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (18 Maret 2019): 59-68, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>.

dalam konteks yang lebih luas dan beragam. Implementasi program ini juga memberikan insight menarik tentang potensi seni dan budaya Islam sebagai soft power dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi di tingkat global. Karya-karya seni Islam yang dihasilkan siswa, yang mengangkat tema-tema universal seperti perdamaian dan kemanusiaan, memiliki potensi untuk menjadi media diplomasi budaya yang efektif. Pengembangan platform untuk memamerkan karya-karya ini di tingkat nasional atau bahkan internasional dapat menjadi langkah selanjutnya dalam memperluas dampak program.

Refleksi kritis terhadap implementasi program juga menunjukkan pentingnya keseimbangan antara penghargaan terhadap tradisi dan keterbukaan terhadap modernitas. Program ini berhasil mendemonstrasikan bahwa nilai-nilai Islam yang moderat dapat diartikulasikan melalui bentuk-bentuk seni dan budaya kontemporer tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan semacam ini penting untuk memastikan bahwa moderasi beragama tidak dipersepsikan sebagai penolakan terhadap tradisi, tetapi sebagai cara untuk mereinterpretasi tradisi dalam konteks kekinian.

Salah satu area yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut adalah integrasi wawasan sains dan teknologi dalam program edukasi moderasi beragama. Mengingat karakteristik Generasi Z yang akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendekatan yang mengintegrasikan wawasan sains dengan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi langkah inovatif selanjutnya. Misalnya, eksplorasi tentang bagaimana penemuan-penemuan ilmiah modern sejalan dengan ajaran Islam yang moderat dapat memperkaya pemahaman siswa tentang kompatibilitas antara agama dan sains.

Akhirnya, implementasi program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam di MI Bahrul Ulum Gedongboyo telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya membentuk generasi muda Muslim yang moderat, toleran, dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Program ini tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, tetapi juga telah menciptakan model inovatif dalam pendidikan agama yang dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual, program ini menawarkan solusi konkret dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi, sekaligus memperkuat peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, program edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam untuk Generasi Z di MI Bahrul Ulum Gedongboyo telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa terlihat jelas melalui perubahan sikap dan perilaku yang lebih toleran dan inklusif, serta peningkatan hasil pre-test dan post-test. Pendekatan berbasis seni dan budaya Islam terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh siswa Generasi Z, sementara integrasi teknologi digital berhasil

meningkatkan engagement siswa dan memperluas jangkauan pesan. Keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dan kontekstualisasi materi dengan kearifan lokal dan sejarah Islam di Indonesia menjadi faktor kunci keberhasilan program. Model edukasi yang dikembangkan bersifat holistik dan integratif, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Peran guru sebagai agen perubahan terbukti sangat penting, menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam hal pemahaman moderasi beragama dan metode pengajaran kreatif.

Program ini juga menunjukkan potensi seni dan budaya Islam sebagai soft power dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Meskipun demikian, masih ada tantangan yang perlu diaddress, seperti keragaman latar belakang siswa, keterbatasan sumber daya, dan dinamika sosial-politik yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap moderasi beragama. Evaluasi program menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam beberapa aspek, termasuk penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang. Secara keseluruhan, program ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya membentuk generasi muda Muslim yang moderat, toleran, dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Model inovatif yang dikembangkan menawarkan solusi konkret dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi di Indonesia, dan berpotensi untuk diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut di lembaga pendidikan Islam lainnya. Keberhasilan program ini menegaskan peran penting pendidikan dasar Islam dalam membentuk karakter bangsa dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Daftar Pustaka

- Askana Fikriana, M. H. "Urgensi Memahami Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda." *Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I* 13 (2023).
- Handayani, Ni Made Ari Putri, Putu Wiandha Putri, Ni Made Rai Juniantari, Dan M. P. Prof. Dr.Ir. I Ketut Arnawa. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0 Bagi Generasi Z Untuk Memajukan Bangsa." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar)* 2 (25 Juli 2022): 280–92.
- Hasan, Moch Sya'roni, Mar'atul Azizah, Dan Abd Rozaq. "Service Learning In Building An Attitude Of Religious Moderation In Pesantren." *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education* 4, No. 4 (12 Oktober 2023): 559–76. <https://doi.org/10.31538/Tijie.V4i4.714>.
- Hasan, Moch Sya'roni, Mar'atul Azizah, Beny Sintasari, Dan Solechan Solechan. "Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang Dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri." *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars* 7, No. 1 (28 Desember 2023): 244–53. <https://doi.org/10.36835/Ancoms.V7i1.489>.
- Hidayanti, Andi, Dan M. Sya'rani Machrizzandi. "Mengenal Pola Perilaku Penghuni Melalui Metode Participatory Action Research (Par) Di Rusun Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar." *Jurnal Sipissangngi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*

- 2, No. 2 (16 Juli 2022): 163–72.
<https://doi.org/10.35329/Sipissangngi.V2i2.3075>.
- Kader, Muhammad Rizqi, Muhammad Husnur Rofiq, Dan Muhammad Anas Ma'Arif. "Religious Moderation Education Strategy At The Mualaf Assembly." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, No. 1 (1 Maret 2024): 35–46.
<https://doi.org/10.59373/Attadzkir.V3i1.46>.
- Machendrawaty, Nanih, Dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Pt Remaja Rosdakarya Offset–Bandung, 2001.
- Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, Dan M. Khoirur Rofiq. "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2 Oktober 2023): 905–20.
<https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.
- Raikhan, dan Moh Nasrul Amin. "Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 3 (7 Desember 2023): 629–43.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>.
- Redjeki, Sri. "Konsep Estetika Tauhid Pada Arsitektur Islam (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Tafsir The Study Quran: A New Translation And Commentary)." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/633/>.
- Rumahuru, Yance Z. "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia." *JURNAL TERUNA BHAkti* 1, no. 1 (18 Maret 2019): 59–68. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>.
- Shalahuddin, Henri, Fajrin Dzul Fadhlil, dan Muhammad Sofian Hidayat. "Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (26 Juni 2023): 700–710.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.432.
- Takdir, Mohammad. "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom: Potret Harmonisasi Kebhinnekaan Di Nusa Tenggara Timur." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (9 Juli 2017): 61–83.
<https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.
- Wahyul Khomisah, M. Pd. *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mewujudkan Daya Saing Madrasah*. Disunting oleh M. Pd I. Benny Kurniawan. Multi Pustaka Utama, IAINU Kebumen Press, 2022.
<https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/757/>.
- Warsini, Warsini. "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (31 Maret 2022): 23–45.
<https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.
- Zunaidi, Arif. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma, 2024.